

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini perang kerap sekali terjadi di belahan dunia ini, yang telah menyebabkan jatuhnya korban dari berbagai tingkatan strata sosial dan umur, ironisnya seringkali anak-anak dan wanita yang menjadi korbannya. Bila dilihat dari sejarah Indonesia merupakan sebuah Negara yang sering kali menjadi daerah konflik, seperti di Aceh, Papua, Poso, Ambon, Tim-Tim yang kini lepas, dan lain sebagainya. Muara dari konflik tersebut seringkali disebut pemicunya adalah SARA, apakah sengaja diprovokasi atau tidak. Berbahayanya lagi yang terjadi saat ini adalah bahwa waktu konflik itu tidak pendek, akibatnya bahkan terlihat begitu panjang. Sudah barang tentu ini sering kali berdampak kepada dunia pendidikan baik langsung maupun tidak, terlebih lagi dampak trauma yang dirasakan juga amat panjang bagi korban konflik tersebut.

Ada keunikan antara korban bencana alam yang selama ini sudah disentuh oleh pendidikan nonformal dengan korban akibat konflik. Pada dasarnya dampak yang lebih dirasakan itu lebih banyak terjadi pada pasca kejadian tersebut terjadi baik secara fisik maupun mental. Sebagai perbandingan adalah bahwa korban bencana alam biasanya menganggap kejadian yang menimpanya merupakan kehendak Allah, teguran dari Tuhan atau akibat alam yang marah karena perlakuan mereka yang buruk terhadap alam. Namun ini berbeda dengan apa yang dirasakan oleh korban konflik, pascanya menyisakan dendam tidak hanya kepada

Tuhan akan tetapi juga kepada mereka yang bertikai atau kepada apa yang mereka anggap sebagai musuh, ada dendam yang selalu bertengger di hati mereka. Dari sisi psikologis ini amat berbahaya karena akan membawa derita ini selama umur hidup mereka dan juga berdampak kepada kehidupan mereka yang akan datang.

Konflik yang terjadi di Aceh selama kurun waktu 30 tahun merupakan salah satu konflik berdarah yang berlangsung dalam interval waktu yang relatif lama. Bahkan bila diruntut lebih jauh, Aceh dicabik-cabik oleh konflik dan peperangan selama lebih dari 125 tahun yang dimulai dari gerakan perlawanan rakyat Aceh terhadap Kolonial Belanda pada awal tahun 1870-an hingga periode awal abad ke-20. Periode kekerasan berlanjut pada perang kemerdekaan RI, perlawanan Tengku Muhammad Daud Beureueh pada periode pemerintahan Soekarno hingga proklamasi Gerakan Aceh Merdeka oleh cucu Pahlawan Nasional Tgk. Cik Di Tiro, yaitu Hasan Tiro pada tanggal 4 Desember 1976, sekaligus menandai klimaks kekecewaan atas Jakarta di bawah administrasi Soeharto. Dengan demikian Aceh terlibat dalam konflik anak negeri dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia sejak tahun 1976 hingga ditandatanganinya MoU Damai antara Pemerintah RI dan GAM 15 Agustus 2005 di Helsinki, Finlandia.

Konflik Aceh yang berkepanjangan telah menghancurkan seluruh sendi kehidupan masyarakat Aceh. Puluhan ribu menjadi korban kekerasan, hancurnya dunia pendidikan, hilangnya kesempatan kerja, aktivitas ekonomi rakyat tidak berjalan dan rakyat hidup di bawah garis kemiskinan. Konflik juga telah menimbulkan trauma, beban psikis dan luka sosial yang cukup dalam bagi

masyarakat Aceh. Dampak konflik ini tentu membawa kerugian besar bagi kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, upaya penyelesaian konflik Aceh telah mulai dirintis sejak Presiden Habibie, Presiden Abdurrahman Wahid, Presiden Megawati dan dilanjutkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bersama Wakil Presiden Muhammad Jusuf Kalla, (SBY-JK).

Kondisi psikologis anak-anak yang berada di daerah pasca konflik tentu berbeda dengan kondisi anak-anak di daerah yang lebih kondusif pada umumnya. Anak-anak ini mengalami tekanan berat dan rasa trauma yang dapat mengganggu proses perkembangan mereka. Seorang anak yang seharusnya mendapatkan rangsangan-rangsangan untuk pertumbuhan fisik dan mentalnya secara optimal pada masa-masa penting pertumbuhan seorang anak manusia ketika berumur 0 – 6 tahun, ternyata dalam daerah konflik rangsangan-rangsangan tersebut malah berupa tekanan mental akan ketakutan datangnya musuh yang mengancam, suara-suara letupan senapan, mortir-mortir yang membahana, teriakan-teriakan ketakutan, pemandangan yang memilukan dan lain sebagainya. Dapat dibayangkan betapa rangsangan-rangsangan yang diberikan jauh dari bagaimana membangun potensi seorang anak secara optimal akan tetapi lebih kepada membangun anak-anak yang berjiwa keras dan labil, ini tentunya amat berbahaya apabila mereka tidak secepatnya ditangani dengan baik. Sesungguhnya dampak konflik yang paling berbahaya adalah disini, ketika anak-anak tersebut tertanam dalam jiwanya kemarahan-kemarahan, potensi inilah yang akan menyebabkan mereka sebagai bagian dari lingkaran setan konflik yang berkepanjangan.

Akibat dari berbagai peristiwa yang terjadi di Aceh, menjadikan anak-anak Aceh mengalami gangguan secara psikologis. Banyak dari mereka yang tidak dapat menikmati masa kanak-kanak nya dengan nyaman. Sebagai manusia yang belum memahami secara batiniah apa yang terjadi di sekitarnya anak-anak cenderung akan mengikuti apa yang lingkungan berikan kepada mereka. Seandainya lingkungan mendukung mereka untuk melakukan hal-hal positif anak-anak akan berbuat positif. Namun sebaliknya jika mereka mendapat perlakuan negatif dari lingkungannya maka kesan-kesan negatif dalam dirinya timbul terhadap situasi sekitar mereka.

Anak-anak di manapun mereka berada memang sangat tergantung sekali pada keadaan lingkungan di mana mereka menghabiskan hari-harinya. Tidak peduli apakah mereka anak korban konflik yang akrab dengan letusan senjata, anak-anak di lingkungan kumuh yang hidungnya sudah kebal dengan bau busuk sampah sekitar ataupun anak gedongan yang cuma bisa menghabiskan hari libur piknik ke Singapore. Belum lagi ucapan-ucapan yang mereka dengar sehari-hari, sedikit demi sedikit membentuk watak dan di kemudian hari mereka pun cenderung mengucapkan kalimat-kalimat yang sama dengan yang mereka dengar di masa kecil. Jadi sangat penting untuk menempatkan anak-anak pada situasi yang positif, yang penuh semangat dan bernuansa saling membantu.

Begitu juga dengan anak korban konflik, walaupun mereka anak korban konflik, apakah ayah mereka dibunuh, rumah dibakar, kakak-kakaknya dipukuli di depan mata, namun pada hakekatnya mereka anak kecil yang masih dapat dibentuk atau dengan kata lain masih dapat diisi. Konon lagi jika mereka saat

konflik masih berada dalam kandungan alias belum dilahirkan. Beberapa kasus ditemukan anak-anak korban konflik yang tidak sempat melihat ayahnya karena kepala keluarga tersebut dibunuh dalam konflik. Bagaimana dengan mereka ini? Apakah mereka akan dendam terhadap pembunuh ayahnya? Ataukah mereka biasa-biasa saja tumbuh besar tidak ada beda dengan anak-anak lain? Mungkin saja terhadap anak-anak korban konflik tanpa ayah ini perlu ada perlakuan khusus. Namun tampaknya tidak semua orang beranggapan seperti ini.

Anak-anak korban konflik yang tersebar di beberapa wilayah rawan gangguan keamanan di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) perlu penanganan melalui pendekatan psikologis, sebagai upaya menghapuskan rasa dendam dalam diri mereka. Bertahun-tahun anak-anak Aceh melihat, mendengar, merasakan dan mengalami berbagai kejadian pahit selama konflik, secara sadar pengalaman itu telah diinternalisasikan dalam dirinya. Situasi tersebut mempengaruhi kondisi psikologisnya secara menyeluruh baik kognitif, efektif dan perilaku. Bentuk-bentuk traumatik yang sebagian besar masih membayangi kehidupan masyarakat, terutama anak-anak Aceh pasca konflik dan bencana alam itu seperti rasa cemas berlebihan, rasa bersalah dan ketakutan.

Dalam tulisan *Muhammad Nazar*, dikatakan beberapa kondisi dilapangan tentang pandangan orang tua terhadap anak-anak korban konflik ini. Beberapa orang tua yang ditemui beranggapan tidak ada masalah dengan anak-anak korban konflik. Secara kasat mata perilaku mereka sehari-hari tidak berbeda dengan anak-anak lainnya. Mereka bermain bersama, sekolah bersama serta mempunyai hak-kewajiban yang sama di keluarga dan masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh

Sekdes Desa Riseh Tunong, sebuah desa di kecamatan Aceh Utara yang dahulunya merupakan daerah konflik. Beliau menganggap anak-anak belum tahu apa-apa. “Anak-anak tidak ada yang dendam, trauma. Apalagi mereka masih kecil-kecil, belum tahu apa-apa. Buktinya sekarang banyak anak korban DOM yang diangkat menjadi PNS, menandakan mereka tidak trauma.” Memang dari sisi perilaku, beberapa anak korban konflik tidak mempunyai perbedaan yang kentara dari anak-anak lain. Mereka juga bermain bersama dengan teman-teman yang lain.

Namun anak-anak korban konflik yang umumnya kehilangan ayah sebagai kepala keluarga keadaan ekonominya lebih memprihatinkan. Terlebih anak-anak yang pergi sekolah yang tentu saja butuh seragam, buku tulis dan berbagai peralatan lainnya. Situasi ekonomi keluarga kentara sekali tampak dalam penampilan anak-anak sekolah. Guru-guru di sekolah dasar Negeri Blang Pante Kecamatan Paya Bakong, Aceh Utara, ketika ditanya tentang kondisi anak korban konflik memberikan tanggapan. “Mungkin dari segi seragam sekolah yang berbeda, pakaian mereka terlihat lebih kumuh karena kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan untuk membeli yang baru”. Namun di waktu-waktu tertentu anak-anak dari daerah konflik akan memberikan sebuah ciri khas berdasarkan keadaan lingkungan mereka semasa konflik. Misalnya dalam pelajaran menggambar mereka cenderung menggambar benda-benda yang dulu lazim berada di sekitar mereka. Seorang guru keterampilan sekolah dasar menyampaikan fakta yang ditemuinya saat memberikan pelajaran menggambar di kelas. “Sesekali mereka ada menggambar panser. Namun sikap yang terbentuk

dari masa konflik masih ada pada anak-anak. Jika mendengar suara meletus, ban bocor misalnya, mereka akan merunduk dengan seketika persis kalau mendengar bunyi bom saat konflik dulu”.

Lingkungan yang tidak kondusif tersebut telah menyita kesempatan anak-anak tersebut untuk mengekspresikan diri melalui permainan. Mereka tidak bisa bermain dengan bebas, karena rasa takut, was-was yang menghantui mereka. Padahal pada tahap perkembangan ini, individu berkomunikasi, berinteraksi dan pembentukan konsep diri dilakukan melalui permainan. Bermain sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang manusia, baik masa anak maupun masa dewasa. Tanpa bermain, seseorang akan bermasalah di kemudian hari. Herbert Spencer (Catron & Allen, 1999) menyatakan bahwa anak bermain karena mereka mempunyai energi yang berlebihan, Energi ini yang mendorong mereka untuk melakukan aktivitas sehingga mereka terbebas dari perasaan tertekan. Individu dapat mengembangkan rasa harga diri melalui bermain, karena dengan bermain akan memperoleh kemampuan untuk menguasai tubuh mereka, benda-benda dan keterampilan sosial (Erickson, 1963). Individu bermain karena mereka berinteraksi guna mengkreasikan pengetahuan. Bermain merupakan cara dan jalan individu berpikir dan menyelesaikan masalah. Individu bermain karena membutuhkan pengalaman langsung dalam interaksi sosial guna memperoleh dasar kehidupan sosial.

Perkembangan psikologis, seperti bagaimana cara anak-anak berpikir, mengingat, belajar, menggunakan bahasa, apa yang mereka percayai, dan bagaimana mereka mengamati lingkungannya. Perkembangan psikologis, di

dalamnya terdapat pula perkembangan emosional, seperti; bagaimana anak bereaksi secara emosional dalam berbagai macam situasi, bagaimana anak mempersepsi pertikaian yang sedang terjadi, serta bagaimana pula mereka mengekspresikan atau berhadapan dengan reaksi emosi mereka sendiri.

Dari observasi awal peneliti menemukan beragam gejala traumatis yang ditunjukkan melalui perilaku anak. Terdapat beberapa anak perempuan yang mengalami trauma akibat konflik, mereka menunjukkan perilaku diantaranya; gemetar ketika mengungkapkan perasaan cemasnya, berkeringat dingin, mata yang berkaca-kaca, kemarahan (dendam) yang terpancarkan dari raut wajahnya. Dari berbagai perilaku tersebut peneliti menyimpulkan bahwa terdapat gejala traumatis pada anak-anak tersebut yang harus ditangani secepatnya.

Sebuah studi baru-baru ini menunjukkan, video game merupakan alat yang menjanjikan untuk mencegah kilas balik trauma yang pernah dialami seseorang. Seorang psikiater dari Universitas Oxford, meminta sebagian partisipan yang sehat untuk memainkan "tetris" sebuah permainan video game yang mengharuskan pemain untuk membentuk barisan-barisan dari kotak berwarna-warni, segera setelah menonton film yang mengandung unsur-unsur kejadian dan gambar traumatis. Hasil penelitian menunjukkan, setelah menonton film tersebut, partisipan yang memainkan video game lebih sedikit mengalami kilas balik selama minggu berikutnya daripada mereka-mereka yang tidak main video game. Penemuan ini, bisa menjadi acuan yang unik dalam menangani kelainan stres pasca trauma (post-traumatic stress disorder) atau PTSD, Yang mana dihantui oleh kilas balik trauma masa lalu merupakan ciri-ciri utama kelainan stres ini. Itu

mungkin salah satu penelitian di luar negeri yang mengungkapkan keefektifan suatu permainan dalam mengatasi kilas balik kejadian traumatis. Di Indonesia baru-baru ini juga telah dilakukan penelitian untuk membantu anak-anak yang mengalami pengalaman traumatis, melalui permainan kelompok. Penelitian tersebut dilakukan oleh Nandang Rusmana dan kawan-kawan, dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seperti apa Stress anak yang mengalami PTSD?
2. Jenis-jenis permainan apa saja yang digunakan untuk mengatasi stress anak yang mengalami PTSD?
3. Seberapa efektif *play therapy* bagi anak-anak yang mengalami PTSD?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Seperti apa Stress anak-anak yang mengalami PTSD.
2. Jenis-jenis permainan apa saja yang digunakan untuk mengatasi stress anak yang mengalami PTSD.
3. Seberapa Efektif Play therapy terhadap anak-anak yang mengalami PTSD.

D. Asumsi Penelitian

1. Bermain sebagai kegiatan yang mempunyai nilai praktis, artinya bermain digunakan sebagai media untuk meningkatkan ketrampilan dan kemampuan tertentu pada anak (Plato dan Aristoteles).
2. Permainan meningkatkan afiliasi dengan teman sebaya, mengurangi tekanan, meningkatkan perkembangan kognitif, meningkatkan daya jelajah, dan memberi tempat berteduh yang aman bagi perilaku yang secara potensial berbahaya.
3. Pada umumnya anak-anak menyampaikan isi pemikirannya melalui permainan.
4. Beragamnya jenis-jenis permainan membuat anak lebih leluasa memilih cara yang komunikatif untuk menyampaikan pendapatnya

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, terutama ilmu-ilmu sosial yang berkaitan dengan psikologi serta bimbingan dan konseling.
2. Menjadi acuan bagi guru, konselor, atau pihak-pihak lainnya yang bersangkutan dengan penanganan anak-anak yang mengalami trauma akibat konflik.

F. Metodologi Penelitian

a. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Action research. Rancangan penelitian tindakan kelas ini berfokus pada upaya untuk mengubah kondisi kenyataan (riil) sekarang ke arah kondisi yang diharapkan (*improvement oriented*) ini adalah model siklus dari Kemmis & Mc. Taggart (1991:32) “*This research is classroom action research carried out by Kemmis and Taggart cclical model in four step, namely (1) Plannig,(2) action, (3) observation, and (4) reflection*”

Penelitian tindakan kelas ini memiliki empat tahap pada setiap tahap siklusnya, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) melakukan observasi, dan (4) melakukan refleksi. Untuk mencapai tujuan itu, penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classrom action research*, dengan menggunakan model spiral kemmis & Taggart yang terdiri dari tiga fase, yaitu perencanaan, implementasi dan refleksi.

b. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VII SMP Babussalam Aceh utara yang berada di kecamatan baktiya yang mayoritas mengalami trauma akibat konflik di NAD.

c. Sampel

Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan tehnik *purposive sampling*, yang merupakan tehnik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini sampel yang dipilih peneliti adalah siswa-siswa yang mengalami trauma berat akibat dari konflik yang berlangsung di NAD.

d. Teknik pengumpulan data.

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan angket (instrumen PTSD) yang ditujukan kepada siswa, daftar cek masalah untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi, wawancara secara langsung dan mendalam ditujukan kepada siswa dan guru, observasi dilakukan untuk mendapatkan data pendukung bagi kelengkapan informasi dari kondisi siswa di lapangan.

e. Jenis data

Secara rinci dapat di kemukakan beberapa data yang mendukung pelaksanaan penelitian ini, yang terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif, yaitu:

1. Hasil pretest dan posttest yang diberikan kepada anak (instrumen PTSD).
2. Hasil observasi terhadap perilaku keseharian anak.
3. Wawancara dengan orang tua dan anak.
4. Daftar cek masalah

f. Teknik analisis data

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis data kuantitatif yang digunakan adalah persentase dan uji perbedaan dua rata-rata atau uji t (t-test). Teknis persentase digunakan untuk melihat profil masalah yang dihadapi oleh anak yang diduga memiliki gejala kecemasan pasca trauma.

Secara garis besar ada tiga langkah yang ditempuh oleh peneliti, yaitu:

1. Identifikasi data yaitu data yang sudah terkumpul dianalisis bagaimana karakteristik dan kebutuhannya, kemudian diinterpretasikan, dan dipilah-pilah berdasarkan kriteria tertentu, sehingga data yang diperoleh tersebut lebih diketahui maknanya.
2. Validasi, merupakan upaya memperoleh data yang valid melalui langkah-langkah sebagai berikut; (1) saturasi, langkah pengambilan data yang dilakukan secara berulang-ulang pada fokus yang sama hingga terjadi keadaan jenuh, artinya sampai dengan tidak memperoleh sesuatu data yang baru dan berbeda; (2) triangulasi, adalah data yang telah terkumpul melalui pengamatan, divalidasika dari tiga sudut pandang yang berbeda; (3) verifikasi, adalah upaya untuk mencocokkan data yang telah diperoleh dengan hasil kegiatan yang telah dilakukan oleh subyek penelitian; (4) pendapat pakar, data yang diperoleh dikonsultasikan dengan pakar dalam masalah yang sedang diteliti.

3. Interpretasi, analisis ini dilakukan berdasarkan kumpulan data yang telah divalidasi kemudian diinterpretasikan berdasarkan kajian empirik dan teoritik.

Data kuantitatif di peroleh dari instrumen yang diberikan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen yang sudah divalidasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dr. Nandang Rusmana, M.Pd. Hasil yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan ketetapan yang sudah dipolakan dari penelitian terdahulu. Dari instrumen yang diberikan peneliti akan menemukan perilaku traumatis yang sering muncul pada anak yang mengalami pengalaman trauma masa konflik.

